

**APPLICATION OF COOPERATIVE LEARNING MODEL TYPES
MAKE MATCH TO IMPROVE CIVIC ACHIEVEMENT
OFFOURTH GRADE STUDENTSSD NEGERI 006
KOTABARU RETEH**

Sefni Melisa, Eddy Noviana, Lazim N
sefni30@gmail.com, eddy.noviana@lecturer.unri.ac.id, LazimPGSD@gmail.com
082383959145

*Program study of Primary School Teacher Education
Faculty of Teacher Training and Education University of Riau
Pekanbaru, Riau, Indonesia*

Abstract: *The background in this research is the low Civic achievement of students class 006 Kotabaru Reteh. Average score of the students before the action has not reached the established KKM, the average score of students is 55.37 with KKM 65. Among 27 students, only 9 students who reached KKM with 85% classical completeness. This research is a Classroom Action Research (CAR) that conducted to improve Civics achievement of fourth grade students SD 006 Kotabaru Reteh by applying cooperative learning model type make a match. The data collected in this research are teacher activities, student activities and, learning result's observation sheet. The average of students' achievement before action was 55,37 increase to 60,37 in cycle I with increasing percentage 9,03%. In the cycle II increase to 75.55 with increasing percentage 36.44%. Teacher activity in cycle I of first meeting obtained 15 (62,50%), enough category and at second meeting obtained 16 (66,66%), enough category. While on the cycle II of the first meeting the result score is 20 (83.33%), good category and second meeting obtained score 22 (91.67%), very good category. Student activity enhancement on cycle I of first meeting obtained score 15 (62,50%), enough category and second meeting obtained score 16 (66,66%), enough category. While on the cycle II of the first meeting score obtained was 19 (79.16%), good category and second meeting obtained score 21 (87.50%), very good category. The result of the research in the fourth grade SD Negeri 006 Kotabaru Reteh proved that applying make a match learning model improving students' achievement.*

Key words: *Cooperative learning model type make a match, Learning outcomes Civics*

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE MAKE A MATCH UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PKn SISWA KELAS IV SD NEGERI 006 KOTABARU RETEH

Sefni Melisa, Eddy Noviana, Lazim N
sefni30@gmail.com, eddy.noviana@lecturer.unri.ac.id, LazimPGSD@gmail.com
082383959145

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau
Pekanbaru, Riau, Indonesia

Abstrak: Latar belakang dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar PKn siswa kelas 006 Kotabaru Reteh. Nilai rata-rata siswa sebelum tindakan belum mencapai KKM yang ditetapkan, dimana nilai rata-rata siswa yaitu 55,37 dengan KKM 65. Diantara siswa yang berjumlah 27 orang hanya 9 orang siswa yang mencapai KKM dengan ketuntasan klasikal 85%. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar PKn siswa kelas IV SD 006 kotabaru reteh dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah lembar observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa serta hasil belajar. Rata-rata hasil belajar PKn yang diperoleh siswa sebelum tindakan 55,37 meningkat menjadi 60,37 pada siklus I dengan persentase peningkatan 9,03% Pada siklus II meningkat menjadi 75,55 dengan persentase peningkatan 36,44%. Aktivitas guru pada siklus I pertemuan pertama memperoleh 15 (62,50%) dengan kategori cukup dan pada pertemuan kedua memperoleh skor 16 (66,66%) dengan kategori cukup. Sedangkan pada siklus II pertemuan pertama skor yang diperoleh yaitu 20 (83,33%) dengan kategori baik dan pertemuan kedua memperoleh skor 22 (91,67%) dengan kategori sangat baik. peningkatan aktivitas siswa pada siklus I pertemuan pertama memperoleh skor 15 (62,50%) dengan kategori cukup dan pada pertemuan kedua memperoleh skor 16 (66,66%) dengan kategori cukup. Sedangkan pada siklus II pertemuan pertama skor yang diperoleh yaitu 19 (79,16%) dengan kategori baik dan pertemuan kedua memperoleh skor 21 (87,50%) dengan kategori sangat baik. Hasil penelitian di kelas IV SD Negeri 006 Kotabaru Reteh membuktikan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar PKn siswa.

Kata Kunci: Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, Hasil belajar PKn

PENDAHULUAN

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan salah satu mata pelajaran yang penting dan dibutuhkan siswa untuk membentuk watak dan tingkah laku manusia sebagai warga negara Indonesia. Tujuan mata pelajaran PKn pada dasarnya adalah menjadikan warga negara yang cerdas dan baik serta mampu mendukung keberlangsungan bangsa dan negara. Misi mata pelajaran PKn adalah membentuk warga negara agar mampu mewujudkan nilai-nilai dasar perjuangan bangsa Indonesia serta kesadaran berbangsa, bernegara dalam menerapkan ilmunya secara bertanggungjawab terhadap kemanusiaan.

Guru sebagai fasilitator yang berperan dalam keberhasilan siswa atau peserta didik. Untuk itu, guru harus tepat dalam memilih metode pembelajaran yang akan digunakan agar hasil belajarnya tercapai. Hasil belajar dapat tercapai apabila siswa bisa terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Selain itu juga, guru tidak hanya menggunakan model pembelajaran yang monoton tetapi, guru harus bisa mengembangkan model pembelajaran yang bervariasi dan menyenangkan agar siswa dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Agar tujuan pembelajaran PKn SD tercapai dengan baik, dalam proses pembelajaran guru sebaiknya mengoptimalkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Permasalahan di SD Negeri 006 Kotabaru Reteh, pembelajaran PKn siswa hanya mendengarkan penjelasan dari guru, karena guru jarang melaksanakan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan kelompok kecil sehingga proses pembelajaran terlihat membosankan dan kurang efektif. Hal tersebut membuat siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran PKn dan berdampak terhadap hasil belajar siswa yang kurang memuaskan.

Hal ini terlihat dari hasil ujian semester pada mata pelajaran PKn siswa kelas IV SDN 006 Kotabaru Reteh yang belum mencapai KKM. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi dari hasil ujian semester dengan Ibu Yusnidar S.Pd., SD selaku guru kelas IV SD Negeri 006 Kotabaru Reteh diketahui hasil belajar pada mata pelajaran PKn masih rendah. Dapat dilihat dari jumlah siswa sebanyak 27 orang dan KKM yang ditetapkan sekolah adalah 65, diketahui bahwa jumlah siswa yang mencapai KKM adalah 9 orang (33,33%) sedangkan jumlah siswa yang belum mencapai KKM sebanyak 18 orang (66,67%) dengan nilai rata-rata 55,37. Perlu adanya perbaikan proses pembelajaran yang dapat mendorong keaktifan siswa agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa Guru menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

Model pembelajaran tipe *make a match* atau mencari pasangan ini merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan kepada siswa. Pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat memupuk kerja sama siswa sama siswa dalam menjawab pertanyaan dengan mencocokkan kartu yang ada ditangan mereka, sehingga proses pembelajaran lebih menarik.

Berdasarkan hasil belajar yang dikemukakan, peneliti ingin melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe *make a match* untuk meningkatkan hasil belajar PKn siswa kelas IV SD Negeri 006 Kotabaru Reteh”

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah: “Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar PKn siswa kelas IV SD Negeri 006 Kotabaru Reteh?”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di kelas IV SD Negeri 006 Kotabaru Reteh, penelitian dimulai semester I tahun pelajaran 2017/2018 dengan jumlah siswa sebanyak 27 siswa yang terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus dengan 6 kali pertemuan. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Peneliti dan guru bekerja sama dalam merencanakan tindakan kelas dan merefleksikan hasil tindakan. Pelaksanaan tindakan dilakukan oleh peneliti dan guru kelas bertindak sebagai pengamat selama proses pembelajaran berlangsung. Instrumen dalam penelitian ini yaitu Perangkat Pembelajaran yang terdiri dari silabus, RPP, dan LKS. Kemudian instrumen pengumpulan data yang terdiri dari tes tertulis dan observasi. Data yang diperoleh melalui lembar observasi dan tes hasil belajar PKn. Tes hasil belajar dilakukan dengan soal objektif sebanyak 20 soal pada siklus I dan siklus II. Teknik analisis data yang digunakan adalah aktivitas guru dan siswa serta hasil belajar PKn siswa.

Analisis data aktivitas siswa dan guru adalah hasil pengamatan kegiatan yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran berlangsung yang ditulis melalui lembar observasi aktivitas siswa dan guru dapat dicari dengan rumus:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100 \text{ (Ngalim Purwanto, 2009)}$$

Keterangan :

NP : Nilai persen yang dicari atau diharapkan.

R : Jumlah skor yang diperoleh siswa atau guru.

SM : Skor Maksimum ideal dari tes yang bersangkutan.

Untuk mengetahui aktivitas guru / siswa dianalisis dengan menggunakan kriteria seperti tabel 1 berikut :

Tabel 1: Kategori Aktivitas Guru dan Siswa

Interval (%)	Kategori
86 – 100	Sangat Baik
76 – 85	Baik
60 – 75	Cukup
55 – 59	Kurang
≤ 54	Kurang Sekali

(Sumber: Ngalim Purwanto, 2009)

Analisis data hasil belajar PKn siswa dapat ditinjau dari ketuntasan individual dan ketuntasan klasikal. Untuk mencari ketuntasan hasil belajar siswa secara individual dapat menggunakan rumus:

$$KB = \frac{T}{T1} \times 100 \text{ (Trianto, 2011)}$$

Keterangan:

KB : Ketuntasan Belajar
 T : Jumlah skor yang diperoleh siswa
 T1 : Jumlah skor total

Menurut Trianto (2009) suatu ketuntasan belajar jika sekurang-kurangnya 85% dari siswa tuntas belajar. Untuk mencari ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal dapat menggunakan rumus:

$$\text{Ketuntasan Klasikal} = \frac{\text{jumlahsiswatuntas}}{\text{jumlahseluruhsiswa}} \times 100 \% \text{ (Daryanto, 2011)}$$

Untuk menghitung peningkatan hasil belajar siswa dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{Posrate} - \text{baserate}}{\text{baserate}} \times 100 \% \text{ (Zainal Aqib, dkk., 2009)}$$

Keterangan:

P : Persentase peningkatan
 Posrate : Nilai sesudah diberikan tindakan
 Baserate : Nilai sebelum tindakan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Persiapan Penelitian

Pada tahap persiapan peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan yaitu berupa perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data. Perangkat pembelajaran terdiri dari bahan ajar berupa silabus, RPP, LKS. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah tes tertulis lembar observasi.

Tahap Pelaksanaan Proses Pembelajaran

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus, dimana masing-masing siklus terdiri dari dua kali pertemuan pembelajaran dan satu kali ulangan harian.

Siklus I pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin, 9 Oktober 2017 pukul 08.40-09.50 WIB. Materi yang dibahas pada pertemuan ini adalah tentang pemerintah. Pada awal pertemuan peneliti memberikan permasalahan kontekstual kepada siswa dan menjelaskan permasalahan tersebut dengan memberikan petunjuk dan

pertanyaan secara terbatas. Kemudian peneliti menjelaskan dan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* kepada siswa kemudian guru memberikan LKS yang berisi masalah kontekstual yang sesuai dengan materi pelajaran. Guru membimbing siswa dalam mengerjakan LKS. Kegiatan dalam LKS tersebut adalah mengisi jawaban yang telah dipelajari. Siswa terlihat aktif dan bersemangat dalam mengerjakan LKS namun ada beberapa siswa yang malas mengerjakan LKS. Setelah siswa selesai mengerjakan LKS, guru meminta siswa duduk secara berkelompok dimana setiap kelompok terdiri dari 4 orang siswa. Selama siswa berdiskusi peneliti berkeliling membimbing siswa agar bisa membandingkan dan mendiskusikan jawaban mereka masing-masing. Setelah siswa selesai membandingkan dan mendiskusikan jawaban mereka, guru meminta siswa mempresentasikan hasil diskusinya didepan kelas. Setelah itu guru bersama siswa menyimpulkan pelajaran tentang menggambar pemerintah. Berdasarkan pengamatan yang berpedoman pada lembar pengamatan aktivitas guru terlihat pada pertemuan pertama ini banyak kekurangan yang harus diperbaiki terutama pada penguasaan kelas, Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas siswa juga terlihat siswa masih kelihatan kebingungan dalam mengerjakan LKS.

Siklus I pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Kamis, 12 Oktober 2017 pukul 07.30-08.40 WIB. Materi yang dibahas pada pertemuan ini adalah menggambar sistem pemerintahan desa. Pada awal pertemuan peneliti memberikan permasalahan kontekstual kepada siswa dan menjelaskan permasalahan tersebut dengan memberikan petunjuk dan pertanyaan secara terbatas. Kemudian peneliti menjelaskan dan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* kepada siswa kemudian guru memberikan LKS yang berisi masalah kontekstual yang sesuai dengan materi pelajaran. Setelah siswa selesai mengerjakan LKS, guru meminta siswa duduk secara berkelompok dimana setiap kelompok terdiri dari 5-6 orang siswa. Selama siswa berdiskusi peneliti berkeliling membimbing siswa agar bisa membandingkan dan mendiskusikan jawaban mereka masing-masing. Setelah siswa selesai membandingkan dan mendiskusikan jawaban mereka, guru meminta siswa mempresentasikan hasil diskusinya didepan kelas. Setelah itu guru bersama siswa menyimpulkan pelajaran tentang sistem pemerintahan desa. Berdasarkan pengamatan yang berpedoman pada lembar pengamatan aktivitas guru terlihat pada pertemuan kedua guru sudah mulai bisa menguasai kelas dan membimbing siswa. Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas siswa penjelasan masalah yang masih kurang dimengerti oleh siswa.

Siklus II pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Kamis, 19 Oktober 2017 pada pukul 07.30-08.40 WIB. Materi yang dibahas pada pertemuan ini adalah sistem pemerintahan kecamatan. Pada awal pertemuan peneliti memberikan permasalahan kontekstual kepada siswa dan menjelaskan permasalahan tersebut dengan memberikan petunjuk dan pertanyaan secara terbatas. Peneliti menjelaskan dan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* kepada siswa. Kemudian peneliti membagikan LKS yang berisi masalah kontekstual yang sesuai dengan materi pelajaran. Guru membimbing siswa dalam mengerjakan LKS. Kegiatan dalam LKS tersebut adalah menjawab pertanyaan tentang materi yang dipelajari. Siswa terlihat aktif dan bersemangat dalam mengerjakan LKS namun ada beberapa siswa yang malas mengerjakan LKS. Setelah siswa selesai mengerjakan LKS, guru meminta siswa duduk secara berkelompok dimana setiap kelompok terdiri dari 5-6 orang siswa. Selama siswa berdiskusi peneliti berkeliling membimbing siswa agar bisa membandingkan dan mendiskusikan jawaban mereka masing-masing. Setelah siswa selesai membandingkan dan mendiskusikan jawaban mereka, guru meminta siswa mempresentasikan hasil

diskusinya didepan kelas. Setelah itu guru bersama siswa menyimpulkan pelajaran tentang sistem pemerintahan kecamatan. Berdasarkan pengamatan yang berpedoman pada lembar pengamatan aktivitas guru terlihat pada pertemuan ketiga ini guru sudah bisa menguasai kelas dan membimbing siswa. Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas siswa juga terlihat siswa sudah serius dalam mengerjakan LKS.

Siklus II pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Senin, 23 Oktober 2017 pada pukul 08.40-09.50 WIB. Materi yang dibahas pada pertemuan ini adalah pemerintah daerah dan sistem pemerintah kabupaten. Pada awal pertemuan peneliti memberikan permasalahan kontekstual kepada siswa dan menjelaskan permasalahan tersebut dengan memberikan petunjuk dan pertanyaan secara terbatas. Kemudian peneliti menjelaskan dan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* kepada siswa dan peneliti membagikan LKS yang berisi masalah kontekstual yang sesuai dengan materi pelajaran. Guru membimbing siswa dalam mengerjakan LKS. Kegiatan dalam LKS tersebut adalah menjawab pertanyaan tentang materi yang dipelajari. Siswa terlihat aktif dan bersemangat dalam mengerjakan LKS. guru meminta siswa duduk secara berkelompok dimana setiap kelompok terdiri dari 5-6 orang siswa. Selama siswa berdiskusi peneliti berkeliling membimbing siswa agar bisa membandingkan dan mendiskusikan jawaban mereka masing-masing. Setelah siswa selesai membandingkan dan mendiskusikan jawaban mereka, guru meminta siswa mempresentasikan hasil diskusinya didepan kelas. Setelah itu guru bersama siswa menyimpulkan pelajaran tentang pemerintah daerah dan sistem pemerintah kabupaten. Berdasarkan pengamatan yang berpedoman pada lembar pengamatan aktivitas guru terlihat pada pertemuan pertama ini guru sudah bisa menguasai kelas dan membimbing siswa. Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas siswa juga terlihat siswa sudah serius mengerjakan LKS.

Hasil Penelitian

Berdasarkan keberhasilan tindakan, data yang diperoleh diolah sesuai dengan teknik analisis data yang ditetapkan. Selama proses pembelajaran berlangsung diadakan pengamatan terhadap aktivitas siswa dan guru. Berdasarkan pengamatan aktivitas siswa dan guru pada pertemuan pertama belum terlaksana sepenuhnya seperti yang direncanakan. Hal ini disebabkan siswa belum terbiasa dengan penerapan model pembelajaran *make a match*. Sedangkan pada pertemuan berikutnya aktivitas guru dan siswa mulai mendekati kearah yang lebih baik sesuai RPP. Peningkatan ini menunjukkan adanya keberhasilan pada setiap pertemuan. Data hasil observasi guru dapat dilihat pada tabel 2 tentang peningkatan aktivitas guru pada siklus I dan siklus II dibawah ini.

Tabel 2. Peningkatan Skor Aktivitas Guru pada Siklus I dan II

Uraian	Siklus I		Siklus II	
	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3	Pertemuan 4
Jumlah Skor	15	16	20	22
Persentase	62,50%	66,66%	83,33%	91,67%
Kategori	Cukup	Cukup	Baik	Sangat baik

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat aktivitas guru selama 4 kali pertemuan selalu mengalami peningkatan, hal ini dapat dilihat dari persentase pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Pada pertemuan pertama dengan persentase 62,50% kategori cukup dan pertemuan kedua dengan persentase 66,66% kategori cukup. Pada siklus II pertemuan pertama dengan persentase 83,33% kategori baik. Kemudian pada pertemuan kedua dengan persentase 91,67% kategori sangat baik. Peningkatan aktivitas guru yang terjadi disetiap pertemuan ini dikarenakan guru selalu memperbaiki kekurangan-kekarangan yang dilakukan pada setiap pertemuan.

Data hasil observasi tentang aktivitas belajar siswa pada siklus I dan siklus II yang disajikan dalam tabel 3 dibawah ini.

Tabel 3. Peningkatan Skor Aktivitas siswa pada Siklus I dan II

Uraian	Siklus I		Siklus II	
	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3	Pertemuan 4
Jumlah Skor	15	16	19	21
Persentase	62.50%	66,66%	79,16%	87.50%
Kategori	Cukup	Cukup	Baik	Sangat baik

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat aktivitas siswa selama 4 kali pertemuan selalu mengalami peningkatan, hal ini dapat dilihat dari persentase pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Pada pertemuan pertama dengan persentase 62,50% kategori cukup dan pertemuan kedua dengan persentase 66,66% kategori cukup. Pada siklus II pertemuan pertama dengan persentase 79,16% kategori baik. Kemudian pada pertemuan kedua dengan persentase 87,50% kategori sangat baik. Peningkatan aktivitas siswa yang terjadi disetiap pertemuan ini dikarenakan siswa selalu memperbaiki kekurangan-kekarangan yang dilakukan pada setiap pertemuan.

Untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari hasil ketuntasan belajar ulangan harian I dan ulangan harian II yang disajikan pada tabel 4 di bawah ini:

Tabel 4. Hasil Belajar Siswa

Tindakan	Rata-rata	Peningkatan (%)
Sebelum Tindakan	55,37	9,03 %
Siklus I	60,37	
Siklus II	75,55	36,44 %

Berdasarkan tabel diatas dapat di lihat bahwa terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar setiap siklusnya. Dimana skor dasar yaitu 55,37 meningkat menjadi 60,37 dengan peningkatan sebesar 9,03% pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 75,55 dengan peningkatan sebesar 36,44% pada siklus II. Dengan demikian menunjukkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Untuk melihat ketuntasan klasikal siswa dapat dilihat pada tabel 5 dibawah ini:

Tabel 5. Ketuntasan Belajar Siswa

Tahapan	Rata-rata	Ketuntasan Belajar		Persentase Ketuntasan (%)	Ketuntasan Klasikal
		Tuntas	Tidak Tuntas		
1 Data awal	55,37	9	18	33,33%	TT
2 Siklus I	60,37	16	11	59,25%	TT
3 Siklus II	75,55	24	3	88,89%	T

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pada data awal siswa yang tuntas sebanyak 9 siswa (33,33%), pada siklus I siswa yang tuntas sebanyak 16 siswa (59,25%), dan pada siklus II siswa yang tuntas sebanyak 24 siswa (88,89%). Hal ini menunjukkan terjadinya peningkatan siswa yang tuntas dan penurunan untuk siswa yang tidak tuntas setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, dimana ketuntasan yang di peroleh lebih dari 85 %.

Pembahasan hasil penelitian

Penelitian ini menggunakan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Data yang diperoleh pada penelitian ini adalah data tentang aktivitas guru dan siswa serta data hasil belajar PKn siswa yang dianalisis oleh peneliti.

Aktivitas guru dalam penelitian ini mengalami peningkatan setiap pertemuannya. Pada pertemuan pertama dengan persentase 62,50% kategori cukup dan pertemuan kedua dengan persentase 66,66% kategori cukup. Pada siklus II pertemuan pertama dengan persentase 83,33% kategori baik. Kemudian pada pertemuan kedua dengan persentase 91,67% kategori sangat baik. Peningkatan aktivitas guru ini membuktikan bahwa guru sudah bisa mengarahkan siswa kepada tujuan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Trianto (2011) bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja sama dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalahnya yang kompleks.

Berdasarkan analisis skor aktivitas guru tersebut, bahwa peneliti telah memilih model pembelajaran yang tepat bagi perkembangan peserta didik dan keaktifan dalam belajar dan berdiskusi dengan pembelajaran yang lebih menyenangkan. Aktivitas belajar siswa dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* juga mengalami peningkatan yang lebih baik dari siklus I ke siklus II, karena permasalahan yang ada disiklus I ditemukan permasalahannya dan diperbaiki pada siklus II, dimana pada pertemuan pertama dengan persentase 62,50% kategori cukup dan pertemuan kedua dengan persentase 66,66% kategori cukup. Pada siklus II pertemuan pertama dengan persentase 79,16% kategori baik. Kemudian pada pertemuan kedua dengan persentase 87,50% kategori sangat baik. Adanya peningkatan aktivitas siswa pada setiap siklus dikarenakan siswa sudah mukai fokus dan memperhatikan guru dan mampu bekerjasama dengan teman kelompoknya. Sehingga proses pembelajaran telah sesuai dengan yang diharapkan dan menunjukkan adanya peningkatan aktivitas siswa. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Menurut Artzt & Newman (dalam Trianto, 2011) pembelajaran kooperatif siswa belajar bersama sebagai suatu tim dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok untuk mencapai tujuan

bersama. Jadi, setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang salam untuk keberhasilan kelompoknya, dengan melihat hasil pembahasan di atas dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan aktivitas guru dan aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II. Peningkatan hasil aktivitas belajar tersebut memiliki makna bahwa dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung.

Rata-rata hasil belajar pada data awal sebelum tindakan yaitu senilai 55,37 meningkat pada siklus I menjadi 60,37 dengan persentase peningkatan sebesar 9,03% meningkat lagi pada siklus II menjadi 75,55 dengan persentase peningkatan sebesar 36,44%. Meningkatnya hasil belajar juga mempengaruhi ketuntasan hasil belajar individu dan klasikal. diketahui bahwa pada data awal siswa yang tuntas sebanyak 9 siswa (33,33%), pada siklus I siswa yang tuntas sebanyak 16 siswa (59,25%), dan pada siklus II siswa yang tuntas sebanyak 24 siswa (88,89%).

Analisis data tentang nilai siswa dalam penelitian ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah tindakan . Peningkatan hasil belajar ini menunjukkan bahwa siswa telah mengikuti model pembelajaran ini dengan baik dan menyenangkan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh menurut Imas Kurniasih (2016) bahwa salah satu kelebihan model pembelajaran *make a match* mampu menciptakan suasana belajar aktif dan menyenangkan

Berdasarkan uraian hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* sudah di pahami secara keseluruhan. Hasil data siswa juga mengalami peningkatan dari data awal sampai pada ulangan harian I dan ulangan harian II. Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar PKn siswa kelas IV SD Negeri 006 Kotabaru Reteh telah meningkat pada hasil pembelajaran setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Dengan demikian analisis tindakan sesuai dengan hipotesis tindakan yaitu Jika model kooperatif tipe *make a match* diterapkan maka dapat meningkatkan hasil belajar PKn siswa kelas IV SD 006 Kotabaru Reteh

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan data yang telah dibahas pada bab IV, dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 006 Kotabaru Reteh Peningkatan hasil belajar dapat terlihat dari peningkatan aktivitas guru pada siklus I pertemuan pertama memperoleh skor 15 (62,50%) dengan kategori cukup dan pada pertemuan kedua memperoleh skor 16 (66,66%) dengan kategori cukup. Sedangkan pada siklus II pertemuan pertama skor yang diperoleh yaitu 20 (83,33%) dengan kategori baik dan pertemuan kedua memperoleh skor 22 (91,67%) dengan kategori sangat baik. Sedangkan peningkatan aktivitas siswa pada siklus I pertemuan pertama memperoleh skor 15 (62,50%) dengan kategori cukup dan pada pertemuan kedua memperoleh skor 16 (66,66%) dengan kategori cukup. Sedangkan pada siklus II pertemuan pertama skor yang diperoleh yaitu 19 (79,16%) dengan kategori baik dan pertemuan kedua memperoleh skor 21 (87,50%) dengan kategori sangat baik. Hasil belajar siswa berdasarkan ulangan harian yang dilaksanakan mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata kelas. Pada skor dasar rata-rata kelas siswa yaitu 55,37 dengan persentase ketuntasan 33,33% dengan kategori tidak tuntas, pada siklus I rata-

rata kelas siswa meningkat menjadi 60,37 dengan peningkatan sebesar 9,03% dengan persentase ketuntasan 59,25% dikategorikan tidak tuntas dan pada siklus II rata-rata kelassiswa meningkat menjadi 75,55 peningkatan sebesar 36,44% dengan persentase ketuntasan 88,89% dikategorikan tuntas.

DAFTAR PUSTAKA

Daryanto 2009. *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif & Inovatif Teori & Praktik dalam Pengembangan Profesionalisme bagi Guru*. Jakarta. AV Publisher.

Erlisnawati dkk, 2014. *Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe group investigation untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri 56 Pekanbaru*. P.9-14. (Online). <http://ejournal.unri.ac.id/index.php/JPFKIP> (diakses 08 Januari 2018)

Imas Kurniasih dkk.2016. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru*. Yogyakarta. Kata Pena.

Lazim dkk. 2013. *Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe team games tournament (TGT) untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas Ivc SD Negeri 108 Pekanbaru*. P40-47. (Online). <http://ejournal.unri.ac.id/index.php/JPFKIP> (diakses 08 Januari 2018)

Ngalim Purwanto. 2009. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung. Remaja Rosdakarya.

Purwanto 2014. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta. Pustaka Belajar.

Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta. Kencana.

Zinal Aqib dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung. CV. Yrama Widya.